BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENERAPAN EVALUASI FORMATIF

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation* yang berarti "*refer to the act or process to determining the value of something".* Artinya evaluasi mengacu pada suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu.[1] Witherington mengemukakan bahwa "*an evaluation is a declaration that some thing has or does not have value".* hal ini berarti evaluasi menentukan apakah sesuatu itu mempunyai atau tidak mempunyai nilai.[2] Sedangkan dalam bahasa arab evaluasi adalah التقدير dalam Bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah القيمة yang berarti nilai.

Komite Studi Nasional tentang Evaluasi dari UCLA menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan,

[1] Edwin Wandt, and Brown Gerald W, *Essentials of Educational Evaluation* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1957), h.1

[2] Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.[3]

Suchman dalam Aderson mengartikan evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.[4]

Sudirman N. dkk, mengemukakan rumusan, bahwa penilaian atau evaluasi (evaluation) berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Bila penilaian (evaluasi) digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan.

Sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi tidak hanya sekedar menentukan angka keberhasilan belajar. Tetapi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feed back*) dari proses interaksi edukatif yang dilaksanakan (Muhammad Ali, 1992:113).

---

[3] Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi program Pembelajaran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.4

[4]Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan criteria tertentu. Untuk mendapatkan evaluasi yang menyakinkan dan objektif dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Instrumennya (alatnya) harus cukup sahih, kukuh, praktis, jujur. Data yang dikumpulkan dari pengadministrasian instrument itu hendaklah diolah dengan tepat dan digambarkan pemakaiannya.

Evaluasi tidak boleh dilakukan dengan kehendak hati guru, anak didik yang cantik diberikan nilai tinggi dan anak didik yang tidak cantik diberikan nilai rendah. Evaluasi dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana, sesuai dengan hasil kemajuan belajar yang ditunjukkan oleh anak didik. Evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.[5]

Dari semua pengertian-pengertian di atas maka dalam arti luas evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja di rencanakan untuk memperoleh informasi atau data. Berdasarkan data tersebut kemudian

[55] Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi program Pembelajaran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicoba membuat suatu keputusan. Data atau informasi yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

2. Macam-Macam Evaluasi

Dalam bukunya, Ngalim Purwanto menyebutkan ada dua macam evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Model evaluasi ini, berpijak pada prinsip evaluasi model Tyler. *Aplikasi evaluasi sumatif dan formatif* sudah banyak dipahami oleh para guru, karena model ini dianjurkan oleh pemerintah melalui menteri pendidikan dan termasuk dalam lingkup evaluasi pembelajaran di kelas. Namun dalam bab ini peneliti akan lebih banyak memaparkan tentang evaluasi formatif karena evaluasi formatif merupakan pokok bahasan utama dalam judul yang peneliti ambil.

a. Evaluasi Formatif

1) Pengertian Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel menyatakan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung. Dengan tujuan siswa dan guru memperoleh informasi mengenai kemajuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dicapai. Sementara Tesmer menyatakan *evaluation is a judgement of the strengths and weakness of instruction in its developing stages, for purpose of revising the instruction to improve its effectiveness and appeal.* Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengontrol sampai seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut. Wiersma menyatakan *Formative testing is done to monitor student progress over period of time.* Artinya Ukuran keberhasilan atau kemajuan siswa dalam evaluasi ini adalah penguasaan kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi formatif adalah kegiatan menilai yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.[6] Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil. Selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat.

[6] Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil maka guru dapat memberikan *remedial,* yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya. Mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah diberikan.

Tes formatif ini biasa dilaksanakan di akhir setiap pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Di sekolah-sekolah tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah "Ulangan Harian".

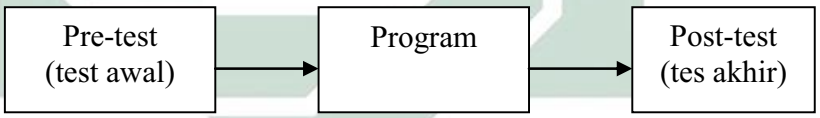

2) Fungsi dan Tujuan Evaluasi Formatif

Fungsi utama dari tes formatif adalah untuk mengetahui keberhasilan dan kegegagalan proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya. Fungsi tes formatif ini juga untuk mengetahui masalah dan hambatan kegiatan belajar mengajar termasuk metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dan pembelajaran yang digunakan guru, kelemahan dan kelebihan.

Fungsi evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Pelaksanaan evaluasi ini dapat dilakukan secara *kontinu* atau *periodik* tertentu dalam satu proses belajar mengajar. Yang dimaksud periodik di sini yaitu termasuk pada awal, tengah, atau akhir dari proses pembelajaran. Fokus evaluasi berkisar pada pencapaian hasil belajar mengajar pada setiap unit atau blok material yang telah direncanakan untuk di evaluasi. Informasi yang diperoleh dari evaluasi formatif ini secepatnya dianalisis guna memberikan gambaran kepada guru atau administrator, tentang perlu tidaknya dilakukan program-program perbaikan bagi para siswa yang memerlukan.[7]

Tujuan dari evaluasi formatif untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh evaluator tentang siswa guna menentukan tingkat perkembangan siswa dalam satuan unit proses belajar mengajar. Tujuan utama evaluasi formatif ini adalah untuk memperbaiki proses belajar, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan anak. Evaluasi formatif ini juga bertujuan mengetahui

[7] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejauh mana program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahui hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar. Pengambilan keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Dan juga untuk memastikan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan untuk melakukan perbaikan suatu produk atau program.

3) Manfaat Evaluasi Formatif

Berbicara mengenai manfaat, maka evaluasi formatif mempunyai banyak manfaatnya, baik bagi siswa, guru maupun program itu sendiri. Manfaat tersebut antara lain, yaitu yang dikutip dari buku dasar-dasar evaluasi pendidikan :

a) Manfaat bagi siswa

1. Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah mengevaluasi bahan program secara menyeluruh.
2. Merupakan penguatan bagi siswa. Tujuannya untuk mengetahui bahwa yang dikerjakan sudah menghasilkan skor yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan maka siswa merasa mendapat " anggukan kapala " dari guru. Serta merupakan suatu tanda bahwa apa yang sudah dimiliki merupakan pengetahuan yang sudah benar. Dengan demikian maka pengatahuan itu akan bertambah membekas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diingatan. Di samping itu tanda keberhasilan suatu pelajaran akan memperbesar motivasi siswa untuk belajar lebih giat, dan dapat mempertahankan nilai yang sudah baik itu atau memperoleh yang lebih baik lagi.

3. Usaha perbaikan, dengan umpan yang diperoleh setelah melakukan tes. Siswa mengetahui kelemahan-kelemahannya. Bahkan dengan teliti siswa mengetahui bab atau bagaimana dari bahan yang mana yang belum dikuasainya.
4. Sebagai diagnosa, bahan pelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa merupakan hasil tes formatif, siswa dengan jelas dapat mengetahui bagaimana bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit.[8]

b) Manfaat bagi guru

Dengan telah mengatahui hasil tes foramtif yang diadakan, maka guru :

1. Mengetahui sampai sejauh mana bahan-bahan yang diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa. Hal ini akan menentukan pola pakah guru itu harus mengganti cara

[8] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, cet. 3, 1997)., h. 33-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan (strategi mengajar) atau tetap dapat menggunakan cara (strategi) yang lama.

2. Mengetahui bagian-bagian mana dari bahan pelajaran yang belum menjadi milik siswa. Apabila bagian yang belum dikuasai kebetulan merupakan bahan prasyarat bagian pelajaran yang lain. Maka bagian ini harus diterangkan lagi, kemungkinan memerlukan memerlukan cara atau media lain untuk memperjelas. Apabila bahan ini tidak diulangi, maka akan menganggu kelancaran pemberian bahan pelajaran selanjutnya, dan siswa akan semakin tidak dapat menguasainya.

   Contoh:

Bahan I Bahan II Bahan III

Dari gambar ini dapat dilihat bahwa dari bahan III ada bagian yang belum dikuasai. Celah yang belum dikuasai pada bahan III lebih besar dari bahan II dan I karena bahan yang belum dikuasai di bahan I akan terbawa terus dan merupakan hambatan yang membesar.[9]

[9] Daryanto, *evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dapat meramalkan sukses dan tidaknya seluruh program yang akan diberikan.

c) Manfaat bagi program

Setelah diadakan tes maka diperoleh hasil. Dari hasil tersebut dapat diketahui :

1. Apakah program yang diberikan merupakan program yang tepat dalam arti sesuai dengan kecakapan anak.
2. Apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan.
3. Apakah diperlukan alat, sarana dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang akan dicapai.
4. Apakah metode, pendekatan dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat.

4) Prinsip-Prinsip Evaluasi Formatif

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi formatif adalah sebagai berikut:

a) Komprehensif.
b) Progresif dan terintegrasi dengan baik ke dalam aktivitas di dalam kelas.
c) Sesuai dengan tujuan, outcome kompetensi yang mereka inginkan untuk dinilai.
d) Jelas, bermanfaat, tidak ambigu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Objektif.

f) Konsistensi atas tujuan yang ingin dicapai.

Waktu yang cukup.

5) Teknik Evaluasi Formatif

Terdapat berbagai macam tehnik yang dapat digunakan sebagai penilaian formatif. Teknik-teknik tersebut dapat dibagi kedalam tipe tertulis dan tidak tertulis sebagai berikut:

Tidak Tertulis	Tertulis
Pertanyaan Observasi Wawancara/ Konferensi Presentasi	Ujian Esai Portofolio Penilaian Mandiri

b. Evaluasi Sumatif

1) Pengertian Evaluasi Sumatif

Istilah "sumatif" berasal dari kata "sun" yang berarti "*total obtained by adding together items, numbers or amounts*". Artinya penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai.[10] Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Evaluasi sumatif adalah suatu penilaian

[10] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet.1, h.36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pelaksanaannya itu dilakukan pada akhir semester dari akhir tahun. Jadi, tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa. Yaitu seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler yang berhasil dikuasai oleh para peserta didik. Penilaian inipun dititikberatkan pada penilaian yang berorientasi kepada produk bukan kepada sebuah proses.

Dan bagaimanapun hasil yang peroleh dari tes sumatif, tampaknya menjadi keputusan akhir, mengingat tidak adanya kesepakatan bagi guru untuk memperbaiki kekurangan para siswa pada semester tersebut. Perubahan baru bisa dilakukan pada tahun berikutnya atau sekedar bahan untuk penyempurnaan semester berikutnya.

2) Fungsi dan Tujuan Evaluasi Sumatif

Fungsi utama evaluasi sumatif adalah sebagai berikut:

a) Untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, nilai ujian akhir semester, akhir tahun atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya ditulis dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Untuk memberikan keterangan tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu.

c) Untuk memperkirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lenih tinggi.

Tujuan dari evaluasi sumatif ini adalah menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara menyeluruh.

3) Manfaat Evaluasi Sumatif

Ada beberapa manfaat tes sumatif, dan 3 diantaranya yang terpenting adalah :

a) Untuk nenentukan nilai.

b) Untuk menentukan seorang anak dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya. Dalam kepentingan seperti ini maka tes sumatif berfungsi sebagai tes prediksi.

c) Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang akan berguna bagi orang tua siswa, pihak bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta pihak-pihak lain apabila siswa tersebut akan pindah ke sekolah lain, akan melanjutkan belajar atau akan memasuki lapangan kerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tes formatif dan Tes Sumatif dalam Praktek

Dalam pelaksanaannya disekolah tes formatif ini merupakan ulangan harian, sedangkan tes sumatif biasa kita kenal sebagai ulangan umum yang diadakan pada akhir caturwulan atau akhir semester.

Dalam buku seri III B kurikulum 1975 tentang Pedoman Penilaian dijelaskan bahwa tes formatif harus dilaksanakan oleh guru setiap mengahiri suatu sub pokok bahasan, sedangkan tes sumatif dilaksanakan setiap mengahiri satu pokok bahasan (dalam program yang lebih besar.[11]

Tes sumatif dilaksanakan sebagai ulangan umum, maka tes yang dilakukan di akhir pokok bahasan ini dapat dipandang sebagai *tes sub sumatif* atau *tes unit,* sedangkan ulangan umum itulah yang disebut tes sumatif.

Tes pada akhir pokok bahasan dapat dipandang sebagai tes sumatif jika pada tiap sub pokok bahasan sudah diberikan tes formatif. Akan tetapi tes pada akhir pokok bahasan ini merupakan tes formatif jika dibandingkan dengan tes akhir dari beberapa pokok bahasan (yaitu pada akhir unit semester). Tegasnya, tes sub sumatif dapat dipandang sebagai tes formatif maupun sumatif.

d. Perbedaan Evaluasi Formatif dan Evaluasi Sumatif

[11] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet.12, h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperoleh gambaran mengenai tes formatif dan tes sumatif secara lebih mendalam, maka berikut ini akan disajikan perbandingan antara keduanya. Agar dapat diketahui perbedaan dan persamaannya. Dalam membandingkan, akan ditinjau dari beberapa aspek, yaitu fungsi, waktu, titik berat, tekanannya, alat evaluasi, cara memilih tujuan yang dievaluasi, tingkat kesulitan soal-soal tes, dan cara menyekor.

1) Ditinjau dari fungsinya
   a) Tes formatif digunakan sebagai umpan balik bagi siswa, guru maupun program- program untuk menilai pelaksanaan satu unit program.
   b) Tes sumatif digunakan untuk memberikan tanda kepada siswa bahwa telah mengikuti suatu program, serta menentukan posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan kawannya dalam kelompok.
2) Ditinjau dari waktu
   a) Tes formatif dilakukan selama pelajaran berlangsung untuk mengetahui kekurangan agar pelajaran dapat berlangsung sebaik-baiknya.
   b) Tes sumatif dilakukan pada akhir unit catur wulan, ataupun semester akhir tahun atau akhir pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Ditinjau dari titik berat penilaian

   a) Tes formatif menekankan pada tingkah laku kognitif.

   b) Tes sumatif sama-sama menekankan pada tingkah laku kognitif, tetapi ada kalanya pada tingkat psikomotor dan juga kadang-kadang pada afektif akan tetapi walaupun menekankan pada tingkah laku kognitif, yang diukur adalah tingkatan yang lebih tinggi.

4) Ditinjau dari segi alat evaluasi

   a) Tes formatif merupakan tes prestasi belajar yang tersusun secara baik.

   b) Tes sumatif merupakan tes ujian akhir.

5) Ditinjau dari cara memilih tujuan yang dievaluasi

   a) Tes formatif mengukur semua tujuan instruksional khusus.

   b) Tes sumatif mengukur tujuan instruksional umum.

6) Ditinjau dari tingkat kesulitan tes

   a) Tes formatif belum dapat ditentukan.

   b) Tes sumatif rata-rata mempunyai tingkat kesulitan antara 0,35 – 0,70 Soal yang sangat mudah dan soal yang sangat sukar.

7) Ditinjau dari scoring

   a) Tes formatif, menggunakan standar mutlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tes sumatif, kebanyakan menggunakan standar relatif tetapi dapat pula dipakai standar mutlak. [12]

e. Contoh Perbedaan Evaluasi Formatif dan Evaluasi Sumatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari atau memperoleh sebuah umpan balik (feed back). Selanjutnya dari hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki suatu proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Intinya, sebenarnya pada panilaian formatif itu tidak hanya dilakukan pada tiapa akhir pelajaran akan tetapi bisa juga ketika proses pelajaran sedang berlangsung. Misalnya, ketika guru sedang mengajar, guru tersebut mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mengecek atau mendapatkan informasi apakah siswa telah memahami apa yang telah diterangkan guru. Jika ternyata masih banyak siswa yang belum mengerti, maka tindakan guru selanjutnya ialah menambah atau memperbaiki cara mengajarnya sehingga benar-benar dapat diserap oleh siswa.

Dari contoh tersebut, jelas bahwa penilaian formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya pada akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai. Dalam

[12] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: BUMI AKSARA, 1996), cet.12, h. 39-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan ini maka proses dan post-tes yang bisaa dilakukan dalam sistem pelajaran termasuk dalam penilaian foramatif.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan lulus. Pengertian lulus dan tidak lulus disini dapat berarti : dapat tidaknya siswa melanjutkan ke modul berikutnya, dan dapat tidaknya seorang siswa mengikuti pelajaran pada semester berikutnya, dan dapat tidaknya seorang siswa dinaikan ke kelas yang lebih tinggi.

Dari apa yang telah dikemukakan, jelas kiranya bahwa penilaian sumatif tidak hanya merupakan penilaian yang dilaksanakan pada setiap akhir semester. Tetapi juga dilaksanakan misalnya pada setiap modul, setiap akhir tahun ajaran ataupun evaluasi belajar tahap akhir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan perbedaan antara penilaian formatif dan penilaian sumatif bukan terletak pada kapan atau waktu tes itu dilaksanakan, tetapi terutama pada fungsi dan tujuan tes atau penilaian itu dilaksanakan. Jika penilaian atau tes itu berfungsi dan bertujuan untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi jika penilaian itu berfungsi dan bertujuan untuk mendapatkan informasi sampai di mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukan dengan penentuan lulus tidaknya seorang siswa, maka penilaian itu disebut penilaian sumatif

3. Penerapan Evaluasi Formatif

Setelah memahami tentang Evaluasi, dan pembagian evaluasi maka diharapkan akan dapat menerapkan evaluasi formatif dengan tepat dalam kegiatan evaluasi di SMA Al-Islam.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar-mengajar dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun, untuk menyamakan persepsinya sebaiknya kita berpedoman kepada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa "Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khusus tersebut dapat tercapai."

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional khusus, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan intruksional khusus yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangka memperbaiki proses belajar-mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Indikator yang dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam menyatakan bahwa proses belajar-mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah:

a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.[13]

Dari dua tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun, yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap murid terhadap pelajaran.

Evaluasi formatif merupakan model evaluasi yang tepat untuk mengetahui kemampuan atau daya serap murid selama proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran. Dan untuk memastikan evaluasi formatif berjalan efektif, maka perlu melakukan langkah-langkah berikut :

1. Merumuskan atau mampertegas tujuan-tujuan pengajaran, guru perlu menentukan tujuan pengajaran yang harus dicapai dalam satu tahun

[13] Moh Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademik. Langkah yang terbaik ialah menyusun materi (indikator) berdasarkan tingkat kompleksitas. Materi pelajaran yang diajarkan dalam penelitian ini adalah pendidikan agama islam, sedangkan rincian indicator dijabarkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

2. Menetapkan "*test situation*" yang diperlukan, langkah ini menetapkan jenis-jenis situasi yang akan memungkinkan para siswa untuk memperlihatkan tingkah laku yang akan memungkinkan para siswa untuk memperlihatkan tingkah laku yang akan di evaluasi tersebut. Situasi yang dimaksudkan dapat berupa lisan, tertulis, ataupun praktik sesuai dengan materi pelajaran.
3. Menyusun alat evaluasi, berdasarkan rumusan tujuan dan test *situation* yang telah ditetapkan dalam langkah sebelumnya, kemudian ditetapkan dan disusun alat evaluasi yang cocok untuk digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pembelajaran.
4. Menggunakan hasil evaluasi. setelah tes dilakukan, hasilnya diolah sedemikian rupa agar dapat memenuhi tujuan diadakannya evaluasi tersebut, baik untuk kepentingan bimbingan siswa maupun untuk perbaikan siswa. Ketika siswa masih lemah dalam suatu materi, sebagai tindakan susulan, guru perlu mengulang semua materi, atau mengubah pendekatan pengajaran agar pelajar dapat mengulang semua materi tersebut. Jika ada siswa yang belum menguasai materi pembelajaran, maka siswa tersebut harus mengulang kembali materi yang diajarkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru. Tingkat penguasaan bagi materi pengajaran yang ditetapkan adalah 56%, siswa yang telah menguasai materi pelajaran minimal 56% atau memperoleh nilai 56% maka dinyatakan berhasil.[14]

Berhubung setiap sistem pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapainya, akan lebih tepat bila hasil evaluasi tidak dinyatakan dalam bentuk hasil keseluruhan tes tapi dalam bentuk hasil bagian dari tes yang bersangkutan, sehingga terlihat bagian-bagian mana dari sistem pendidikan yang masih perlu disempurnakan berhubung belum berhasil mencapai tujuannya. Dari segi kepentingan siswa, pendekatan yang disebut terakhir ini juga akan memungkinkan diketahuinnya bagian-bagian tertetu dari tujuan yang masih belum berhasil dicapai oleh masing-masing siswa, sebagai dasar untuk mengadakan bimbingan yang lebih terarah.

Selain itu, dalam evaluasi formatif juga memiliki karakteristik yaitu:

1. Penilaian bersifat membangun identifikasi objek baru dan cara maju ke depan.
2. Sering dan informal.
3. Memberikan petunjuk apa yang siswa dan guru harus lakukan kali berikutnya untuk menjadi lebih bermakna.

[14] Daryanto, *evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 82-83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memberikan masukan bagi guru dan siswa atas kinerja, kekuatan, dan kelemahan mereka saat ini sehingga mereka tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.
5. Bagian integral dari proses belajar mengajar sehari-hari.
6. Dirancang untuk positif, suportif, bermanfaat, serta memotivasi guru dan siswa.
7. Dapat dikerjakan melalui proses negosiasi, diskusi, dan perjanjian antara guru dan siswa.
8. Kadang di sebut diagnostik karena menolong guru untuk memberikan diagnose di bidang apa siswa membutuhkan bantuan tambahan.

Penilaian formatif memiliki sifat berkesinambungan dan mengidentifikasi objek pembelajaran baru dan langkah ke depan untuk memenuhi objektif pembelajaran. Penilaian formatif sering kali di sebut penilaian pembelajaran atau penilaian edukatif, karena digunakan untuk meningkatkan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KINERJA GURU PAI

Kinerja atau performansi berasal dari bahasa inggris "*performance*" yang berarti pertunjukkan.[15] Dalam kamus bahasa Indonesia "kinerja" diartikan sebagai cara, prilaku dan kemampuan seseorang.[16] Kinerja merupakan prestasi seseorang dalam suatu bidang atau keahlian tertentu, dalam melaksanakan tugasnya/ pekerjaannya yang didelegasikan dari atasan dengan efektif dan efisien.[17] Kinerja juga dapat didefinisikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja/ unjuk kerja.[18]

Harris, Meintyre, Littleton dan Long mengatakan bahwa kinerja adalah perilaku yang menunjukkan kompetensi yang relevan dengan tugas yang realistis. Unsure-unsur *performance* menurut Chapin terdiri dari aktivitas tingkah laku dan produktivitas. Aktivitas adalah tingkah laku dan produktivitas adalah kualitas kemampuan yang kreatif, kualitas kesanggupan menyelesaikan sebagian besar tugas.

Ditinjau dari pandangan islam, makna kinerja memiliki arti kesungguhan dan kinerja kemauan dalam melaksanakan tugas, dalam surat at-Taubah 105 dijelaskan:

---

[15] Kamusku v5.2 by: Kodelokus.

[16] Poerwadarminta, *Kamus Besar Bhs. Indonesia* (Jakarta: 2005), h.598

[17] Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h.34

[18] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسَتُرَدُّوْنَ إِلَى عَلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَدَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Artinya : "*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"*.[19]

Secara etimologis (asal usul kata), istilah "guru" berasal dari bahasa india yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara"[20] Dalam tradisi agama hindu, guru dikenal sebagai "maharesi guru", yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan bagi para biksu). Rabindranath Tagore menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau Rumah Damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di india (*spiritual intelligence*).[21] Dalam bahasa arab guru dikenal dengan المعلم atau الأستاذ yang bertugas

[19] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta : Haldara, 2004), h. 162

[20] Shambuan, Republika, 1997

[21] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu).[22] Dengan demikian المعلم atau الأستاذ, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Gardner.[23]

Sedangakan guru menurut Madyo Ekosusilo adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian, akhlak moral dan kemampuan peserta didkik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.[24]

Dengan demikian, kinerja guru PAI dapat diartikan sebagai prestasi atau hasil kerja orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan

---

[22] Achmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 23

[23]Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, dari Konsepsi sampai dengan Implementasi*, 2004, h. 36

[24] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, maupun aspek lainnya.

Islam memberikan rambu-rambu bagi umatnya. Bahwa ketika melaksanakan suatu pekerjaan yang baik, maka tuntutan untuk bersungguh-sungguh menjadi sesuatu yang mutlak. Kesungguhan ini dinilai sebagai sebuah jihad. Orang yang bersungguh-sungguh dalam bekerja, bukan manusia saja yang akan melihat pekerjaan yang ia lakukan, tetapi Allah juga akan memberikan penghargaan sebagai orang yang mulia atas prestasi kerja yang dilakukan dengan kemuliaan pula. Kemudian dalam sebuah hadits Nabi SAW bersabda:[25]

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمرا بن الخطاب رضى الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إنما الاعمال بالنيات وإنما لكل امرئ مانوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها او امرأة ينكحها فهجرته إلى ما ها جرإليه. (متفق عليه)

"*Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar Ibn al-Khaththab ra., dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya. Dan bahwa bagi setiap orang (mendapatkan apa yang diniatkan). Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka*

[25] M. Nashiruddin Alabani, *Shohih Bukhori 1* (td : Gema Insani , 2005), h. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada harta dunia yang dicarinya atau seorang wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dihijrahinya".(Muttafaqun alaih)

Pesan utama yang terkandung dalam hadits di atas adalah kesungguhan, apapun aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan niat yang dilahirkan dari dalam hatinya. Niat yang benar dan sungguh-sungguh akan melahirkan aktivitas yang penuh kesungguhan pula. Hasil dari aktivitas itu akan sesuai dengan apa yang telah menjadi niat dalam hatinya. Artinya kinerja yang memiliki makna kesungguhan itu akan berkaitan erat dengan niat yang menjadi awal seseorang melakukan aktivitas.

Dalam dunia pendidikan, maka kinerja guru dapat dilihat dari berbagai tugas yang telah diamanahkan dalam undang-undang. Pada hakikatnya, kinerja guru bukan hanya sebatas melaksanakan kurikulum sebagai beban kerja, tetapi justru banyak tugas lain yang harus dilaksanakan dan itu terwujud dalam bentuk kinerja seorang guru. Inilah hakikatnya tuntutan profesionalitas yang telah di sematkan kepada beban dan tanggung jawab kepada mereka. Sebagai contoh, seperti yang dijelaskan Mulyasa, bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran, maka ia harus mampu memposisikan diri dengan multi peran. Pandangan ini mengatakan ada 19 peran dalam pembelajaran, yaitu[26] (1) Peran Sebagai

[26] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan,* (Jakarta : Rosdakarya, 2008), h.35-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidik, (2) Peran sebagai pengajar, (3) peran sebagai pembimbing, (4) peran sebagai pelatih, (5) peran sebagai penasihat, (6) peran sebagai pembaharu, (7) peran sebagai model dan teladan, (8) peran sebagai pribadi, (9) peran sebagai peneliti, (10) peran sebagai pendorong kreatifitas, (11) peran sebagai pembangkit pandangan, (12) peran sebagai pekerja rutin, (13) peran sebagai pemindah kemah, (14) peran sebagai pembawa cerita, (15) peran sebagai aktor, (16) peran sebagai Emansipator, (17) peran sebagai Evaluator, (18) peran sebagai pengawet, (19) peran sebagai kulminator. Perwujudan dari peran ini, merupakan bagian dari begitu luas aktifitas yang termasuk dalam konsep kinerja guru.

Secara inplisit, dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005 telah memberikan gambaran bahwa kinerja guru berada dalam rumusan melaksanakan tugas utama dan menunaikan beban kerja, serta mewujudkan kompetensi dalam mengemban amanah pendidikan yang ada di pudaknya.

Guru PAI merupakan bagian dari tema guru yang dibahas pada bagian ini. Sebagai pendidik, amanah kinerja dalam melaksanakan tugasnya lebih terfokus pada internalisasi nilai yang berada dalam makna tugas mendidik. Label Pendidikan Agama Islam memberikan gambaran bahwa tugasnya bukan hanya sekedar mentransformasikan ilmu kepada para peserta didik, tetapi juga harus berusaha memberikan srtategi pemaknaan dari materi pembalajaran yang dilaksanakan. Sehingga pendidikan Agama Islam yang syarat dengan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai tidak hanya sekedar berada dalam level keilmuan peserta didik saja, tetapi menjadi identititas dalam kehidupan sehari-hari.

C. UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU PAI

Guru adalah seorang figur yang mulia dan yang dimuliakan oleh banyak orang. Kehadiran guru di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru dan diteladani oleh manusia. Maka manusia tidak akan memiliki budaya, norma, dan agama.

Banyak hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan kita, bagaimana kinerja guru akan berdampak kepada pendidikan bermutu dan kualitas anak didik nantinya.[27] Harapan kedepan, dalam lingkungan persekolahan terbentuk sinergi baru, dan yang menjadi perhatian adalah terjalinnya kinerja yang efektif dan efisien di setiap struktur yang ada di persekolahan. Kinerja terbentuk bilamana masing-masing struktur memiliki tanggungjawab dan memahami akan tugas dan kewajiban masing-masing.

Salah satu bentuk bukti adanya peningkatan guru dalam kinerjanya yaitu apabila guru senantiasa mencari-cari kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran. Dengan cara melakukan evaluasi formatif. Dengan melakukan evaluasi formatif maka guru akan mengetahui hasil kerjanya yang berdampak

[27] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penemuan kekurangan dan solusi untuk memperbaikinya. Kinerja guru akan lebih bermakna bila dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk dapat meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik. Kinerja yang dilakukan hari ini akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini.

Menurut pendapat Sedarmayanti "Kinerja Dapat Dikatakan Meningkat Jika Memenuhi Indikator-Indikator Antara Lain : Kualitas Hasil Kerja, Ketepatan Waktu, Inisiatif, Kecakapan, Komunikasi Yang Baik".

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja menurut Sutermeister ada dua hal yaitu kemampuan dan motivasi. Sementara itu menurut Gibson memberikan gambaran lebih rinci dan komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap *performance*/ kinerja, yaitu :[28]

1. Variabel Individu, meliputi kemampuan, keterampilan, mental fisik, latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman, demografi (umur, asal – usul, jenis kelamin).
2. Variabel Organisasi, meliputi sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur desain pekerjaan.
3. Variabel Psikologis yang meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi.

[28] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ainsworth mengemukakan model kinerja yang komprehensif, dimana dikatakan bahwa kinerja (performance) merupakan fungsi dari kejelasan peran (role clarity), kompetensi (competence), lingkungan (environment), nilai (value), kesesuaian preferensi (preferences fit), imbalan (reward) ditambah umpan balik (feedback).

Umpan balik (feedback) adalah salah satu ketrampilan kunci di dalam mengembangkan dan memelihara kinerja yang baik adalah memberikan umpan bailk. Bila pemberian umpan balik dilakukan dengan balk maka akan dapat membantu memecahkan masalah, mengurangi ketidakpastian, membangun hubungan kerja yang positif, membangun kepercayaan dan kerja tim yang efektif, dan memperbaiki kualitas kerja. Umpan balik yang diberikan bisa positif dan negatif. Sementara itu Dale Furtwengler menyebutkan bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kinerja adalah : Keterampilan innterpersonal, mental untuk sukses, terbuka untuk perubahan, kreativitas, keterampilan berkomunikasi, dan inisiatif.

Pengembangan Sumber Daya Manusia pendidik atau Guru juga menjadi faktor yang akan sangat menentukan dalam mendorong kinerja guru agar semakin meningkat. Peningkatan tersebut tidak hanya berimplikasi kuantitas namun juga kualitas mengenai bagaimana kinerja mereka dilaksanakan. Dalam kontek perubahan dewasa ini kinerja inovatif menjadi suatu tuntutan yang makin mendesak untuk dapat dilaksanakan oleh guru. Dalam melaksanakan peran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugasnya sebagai pendidik sehingga dapat melahirkan lulusan yang kreatif dan inovatif yang dapat bersaing di era global dewasa ini. Dengan demikian upaya untuk terus mengembangkan kinerja guru menjadi suatu yang berperan penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Tahapan awal yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kinerja yaitu perencanaan. Tahapan ini guru harus memperjelas tujuan dan target pengajaran yang harus dicapai. Setelah rencana kinerja tersusun, tahapan berikutnya yang perlu dilakukan adalah riview kinerja. Riview kinerja ini dimaksudkan untuk melihat apakah kinerja yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan. Tahapan ini dilakukan dengan cara menagadakan evaluasi yaitu evaluasi formatif dan bila ditemukan berbagai masalah maka bisa dilakukan upaya perbaikan yang diperlukan.

Evaluasi kinerja dapat dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran maupun sesudah pembelajaran. Guru perlu menggali data dan informasi yang akurat berkaitan dengan hasil kerjanya, dan tahapan riview dapat memberi gambaran akan kondisi kinerjanya. Sehingga dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi guru iti sendiri. Evaluasi ini bukan langkah akhir dari peningkatan kinerja. Namun, tahapan berikutnya adalah tindakan koreksi dan penyesuaian kembali. Dalam tahapan ini tindakan untuk memperbaiki kinerja dengan acuan rencana menjadi hal penting. Namun demikian upaya untuk melakukan penyesuaian kembali juga perlu dilakukan. Hal ini akan berkaitan dengan upaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjutan dalam mengembangkan dan meningkatkan kinerja guru. Upaya ini perlu dituangkan dalam suatu rencana pengembangan (development plan) kinerja sesuai dengan hasil evaluasi dan tuntutan akan peran guru yang terus meningkan dalam era perubahan dewasa ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id